

## **PENDIDIKAN KARAKTER PERSFEKTIF IBNU MISKAWAIH**

Andika  
Andika.real739@gmail.com

FPAI Universitas Islam Negeri Siber Syaikh Nurjati Cirebon

### **ABSTRACT**

Character education is now one of the global topics that continues to receive attention in various countries, including Indonesia. Amidst the rapid flow of modernization and globalization, the challenges in shaping the character of the younger generation are increasingly complex. The development of technology, consumer culture, and the decline in moral values are some of the factors causing the character crisis in society. Character education is one of the important aspects in building individuals with integrity and morals. Ibn Miskawih, a Muslim philosopher from the 11th century, made a major contribution to the thinking of character education through his work *Tahdzib al-Akhlaq*. This article aims to examine Ibn Miskawih's views on character education. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The results of the study show that character education according to Ibn Miskawih emphasizes the formation of good character through four stages, namely naturally, good habits, training, and light punishment. According to Ibn Miskawih, there are four main characters that need to be developed in a person, namely *al-Iffah* (self-control), *al-Syaja'ah* (courage), *al-Hikmah* (wisdom), and *al-Adalah* (justice).

**Keyword:** Education, Character, Ibnu Miskawih

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu topik global yang terus mendapatkan perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di tengah deras nya arus modernisasi dan globalisasi, tantangan dalam membentuk karakter generasi muda semakin kompleks. Perkembangan teknologi, budaya konsumtif, dan kemerosotan nilai-nilai moral menjadi salah satu faktor penyebab krisis karakter di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam membangun individu yang berintegritas dan bermoral. Ibnu Miskawih, seorang filsuf Muslim dari abad ke-11, memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan karakter melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Ibnu Miskawih mengenai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawih menekankan pada pembentukan karakter baik melalui empat tahapan, yaitu secara alamiah, kebiasaan baik, latihan, dan hukuman ringan. Menurut Ibnu Miskawih, terdapat empat karakter utama yang perlu dikembangkan dalam diri seseorang, yaitu *al-Iffah* (pengendalian diri), *al-Syaja'ah* (keberanian), *al-Hikmah* (kebijaksanaan), dan *al-Adalah* (keadilan).

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Ibnu Miskawih

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu topik global yang terus mendapatkan perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, tantangan dalam membentuk karakter generasi muda semakin kompleks. Perkembangan teknologi, budaya konsumtif, dan kemerosotan nilai-nilai moral menjadi salah satu faktor penyebab krisis karakter di masyarakat (Budiarto, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi instrumen penting untuk membangun generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika.

Ibnu Miskawih, seorang filsuf dan ahli etika Muslim dari abad ke-11, telah mengupas peran penting pembentukan karakter dalam karya terkenalnya, *Tahdzib al-Akhlaq*. Pemikiran Ibnu Miskawih tentang akhlak dan pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu kontribusi besar dalam peradaban Islam. Dalam karyanya, ia menekankan bahwa akhlak bukanlah

bawaan lahir, melainkan hasil dari pembiasaan, latihan, dan pendidikan yang terarah. Pemikirannya relevan untuk dijadikan rujukan dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern (Riami et al., 2021).

Pendidikan karakter, menurut Ibnu Miskawih, bukan sekadar menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh melalui keseimbangan rasionalitas, emosi, dan nafsu. Ia mengembangkan konsep keseimbangan jiwa, yang sejalan dengan pandangan filsafat Aristoteles tetapi diperkaya dengan nilai-nilai keislaman. Keseimbangan ini dianggap penting untuk menciptakan individu yang bermoral, mandiri, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakatnya (Ahmad Busroli, 2019).

Dalam konteks pendidikan, Ibnu Miskawih mengusulkan metode yang bersifat praktis dan aplikatif. Ia menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik sejak dini, keteladanan dari pendidik, dan integrasi nilai-nilai

moral dalam setiap aspek kehidupan. Prinsip-prinsip ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi kewajiban lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat secara keseluruhan (Ramli & Zamzami, 2022).

Masa kini memberikan tantangan baru dalam implementasi pendidikan karakter. Modernisasi tidak hanya membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga tantangan seperti individualisme, hedonisme, dan krisis identitas. Nilai-nilai tradisional yang dulu menjadi dasar moral masyarakat kini semakin terkikis akibat perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali kembali konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Ibnu Miskawih memiliki potensi untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam pendidikan formal, misalnya, integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum dapat membantu membangun kesadaran karakter siswa sejak dini. Sedangkan

dalam pendidikan nonformal dan informal, penguatan nilai-nilai keluarga dan komunitas menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter (Karim, 2020)

Pemikiran Ibnu Miskawih juga relevan dengan perkembangan teknologi di era digital. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Konten edukatif berbasis moral, aplikasi pembelajaran interaktif, dan program pengembangan diri dapat menjadi sarana efektif untuk mendidik generasi muda. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis (Riami et al., 2021).

Namun, penerapan pendidikan karakter tidak lepas dari tantangan. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil akademis sering kali mengabaikan pentingnya pembentukan karakter siswa. Selain itu, kurangnya keteladanan dari pendidik dan lemahnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat turut menghambat implementasi pendidikan karakter secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan

semua pihak dalam membangun karakter generasi muda (Maula, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi referensi bagi penulis dalam penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Miswar (2021) dengan judul *“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak. Dalam artikel tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan akhlak pada anak melalui tahapan pengembangan daya keinginan, kemarahan, dan pemikiran, yang semuanya berperan dalam membentuk perilaku baik. Ia juga menghubungkan kesempurnaan manusia dengan pengetahuan (kognitif) dan karakter (praktis), yang saling mendukung untuk mencapai kebahagiaan sejati yang berbasis pada spiritualitas, bukan sekadar kebahagiaan jasmani

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Romadona, 2021) yang berjudul *“Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih”*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep terbaik

menurut Ibnu Miskawaih, yaitu pentingnya menanamkan akhlak mulia dalam diri siswa sebagai subjek pendidikan. Dalam pandangannya, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak seseorang tidak sepenuhnya bersifat bawaan atau diwarisi dari orang tua. Meskipun beliau mengakui adanya pengaruh genetik dalam pembentukan karakter, ia lebih menekankan peran lingkungan sebagai faktor utama yang dapat membentuk sifat seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang baik memerlukan usaha berulang dalam menanamkan pola perilaku positif pada siswa.

Kemudian penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Rendy Hermawan et al., 2023) yang berjudul *“Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dan bagaimana penerapannya dalam konteks masyarakat modern. Dalam artikel ini, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa di era digital, diperlukan penekanan khusus pada pendidikan moral. Pemikirannya menawarkan panduan berharga dalam menghadapi berbagai dilema

etika yang kompleks di dunia saat ini. Pendidikan moral menjadi kebutuhan utama bagi generasi muda, terutama karena berbagai persoalan moral yang semakin meningkat di tengah kemudahan akses terhadap teknologi informasi.

. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Ibnu Miskawih tentang pendidikan karakter. Dengan memahami pemikiran Ibnu Miskawih, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan karakter di masa kini. Selain itu, artikel ini juga berupaya memberikan gambaran tentang implementasi praktis pendidikan karakter dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal.

Dengan menggali pemikiran Ibnu Miskawih, kita tidak hanya menelusuri sejarah pendidikan Islam, tetapi juga menemukan inspirasi yang relevan untuk membangun generasi yang memiliki moralitas tinggi. Pendidikan karakter menurut perspektif Ibnu Miskawih dapat dijadikan dasar untuk membangun masyarakat yang bermoral, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan global sambil tetap memegang teguh nilai-nilai mulia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Anwar Sanusi, metode deskriptif kualitatif berfokus pada analisis data yang telah terkumpul. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka (library research), yang disebut demikian karena data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber referensi, seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sebagainya.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mengandalkan data primer dan sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, dengan sumber informasi yang berasal dari referensi yang dapat dipercaya seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, analisis bahasa inklusif dan analogis, serta pendekatan induktif dan deduktif.

## **THEORY DESCRIPTION**

This Karakter (Akhlak), menurut Hamzah Ya'qub, berasal dari

bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata "khuluqun" yang berarti tindakan. Kata "khuluqun" memiliki kesetaraan dengan kata "khalqun" yang berarti kejadian, "khaliqun" yang berarti pencipta, dan "makhluluqun" yang berarti yang diciptakan. Oleh karena itu, pengertian akhlak dapat dirumuskan sebagai hubungan yang erat antara Khaliq (Pencipta) dan makhluk (ciptaan), serta antara makhluk satu dengan yang lainnya (Suhartono & Latifah, 2022). Ibnu Miskawih mengartikan akhlak sebagai kondisi jiwa manusia yang bertindak tanpa adanya pertimbangan mendalam (Salim et al., 2022). Sementara itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat dalam jiwa batin manusia yang memungkinkan seseorang untuk menjaga perilaku yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau niat yang panjang (Riansyah Atmana Ruhuputty, Ibnu Jazari, 2021)

Abdurrahman Al-Maidani mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang ada dalam diri individu, baik yang bersifat alami maupun yang diperoleh melalui proses latihan, yang mempengaruhi perilaku seseorang, baik yang terpuji maupun yang

tercela. Sementara itu, Al-Jahidz mengartikan akhlak sebagai keadaan dalam jiwa yang membuat seseorang bertindak secara otomatis, tanpa kesadaran dan pilihan, yang merupakan naluri dan kebiasaan, meskipun sebagian dari itu memerlukan latihan. (Satiawan & Sidik, 2021)

Ketika membahas tentang akhlak, terdapat dua jenis akhlak yang dapat ditemukan, yaitu akhlak yang baik (mahmudah) dan akhlak yang buruk (mazmumah). Akhlak mahmudah merujuk pada perilaku yang baik, di mana akal sehat dan ajaran agama tidak menolaknya, yang berarti tindakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama dan ajaran Islam. Sementara itu, akhlak mazmumah adalah kebalikan dari akhlak mahmudah, yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan akal sehat dan norma agama Islam. Akhlak yang baik mencakup empat aspek utama, yang meliputi :

- a. Akhlak dalam keluarga mencakup segala perilaku dan sikap yang ditunjukkan di lingkungan keluarga, seperti berbakti kepada orang tua dan menghindari perkataan

- kasar yang dapat menyakiti mereka.
- b. Akhlak dalam masyarakat melibatkan sikap dan tindakan dalam menjalani kehidupan sosial, membantu sesama, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah.
- c. Akhlak dalam bernegara mencakup ketaatan kepada penguasa (ulil amri) selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta berpartisipasi dalam pembangunan negara baik melalui perkataan maupun pemikiran.
- d. Akhlak dalam beragama melibatkan keimanan kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya, serta ketaatan kepada Rasulullah dengan mengikuti setiap perbuatan dan teladan-Nya.
- Pendidikan akhlak secara sederhana bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa dan menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam, agar dorongan untuk berperilaku baik tetap tertanam dalam diri mereka. Pendidikan akhlak juga memiliki dasar filosofis tertentu. Secara alami, manusia memiliki kecenderungan moral dan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Pikiran manusia dapat mencari cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Beberapa definisi mengenai manusia menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk berakhlak dan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia juga memiliki hati yang mengarahkan kehendak dan akal, serta dilengkapi dengan naluri dan akhlak. (Ahmad Suryadi, 2021)
- Pendidikan karakter peserta didik sejatinya merupakan tanggung jawab orang tua, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama orang tua, khususnya ibu yang berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sekolah atau lembaga formal lebih berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh

pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang tidak dapat diperoleh di lingkungan keluarga. Meskipun terdapat upaya pembinaan akhlak di sekolah, hal tersebut tidak sebanyak waktu yang tersedia bersama orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki metode khusus dalam membentuk akhlak anak-anaknya, mengingat anak adalah cerminan dari orang tua mereka. Dalam proses pembinaan akhlak, penting untuk menggunakan metode yang tepat dalam penerapannya, seperti:

a. Pemahaman

Pemahaman dilakukan dengan cara menyampaikan informasi kepada anak mengenai hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam apa yang diberikan dan dicontohkan. Pemahaman ini berfungsi sebagai dasar logis mengapa seseorang perlu memiliki akhlak mulia dan menjauhi akhlak buruk. Maksud dari pemahaman di sini adalah mengambil hikmah dari kisah-kisah teladan, fenomena, dan peristiwa yang terjadi, baik di masa kini maupun di masa lalu. (Shafrianto & Pratama, 2021)

b. Keteladanan

Metode ini diterapkan melalui pemberian contoh, baik dalam cara berpikir, kepribadian, sikap, dan sebagainya. Akhlak yang baik tidak bisa hanya dibentuk dengan teori, larangan, pelajaran, atau instruksi, karena pembentukan karakter jiwa dalam menerima kebaikan tidak cukup hanya dengan perintah lisan. Heri Jauhari Muchtar menjelaskan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang memberikan contoh yang baik, baik dalam ucapan maupun tindakan. Menurut Jamaluddin Dindin, metode keteladanan ini adalah cara pendidikan dan pengajaran di mana pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar dapat ditiru dan diterapkan. Teladan dari pendidik memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak. Pendidik, terutama orangtua di rumah dan guru di sekolah, adalah contoh ideal bagi anak. (Khusnadi et al., 2022)

c. Nasihat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Islam menganjurkan

pendidikan anak melalui nasehat. Artinya:

Lukman berkata: *"hai anak ku dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah"*.

Ayat diatas merupakan salahsutu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasehat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan (Sarah Ayu Ramadhani & Fitri Sari, 2022)

d. Pembiasaan

Untuk membentuk pribadi yang berakhlak, diperlukan kebiasaan dalam lingkungan yang mendukung melalui berbagai tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini akan lebih efektif jika dicontohkan melalui tindakan yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, sehingga akhirnya membentuk karakter yang

tertanam dalam diri. Metode ini harus diterapkan secara terus-menerus dan intensif. Jika seseorang terbiasa berbuat baik, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, sebaliknya, jika seseorang terbiasa melakukan perbuatan buruk, maka ia akan menjadi orang yang buruk. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan memberikan manfaat besar, karena secara tidak langsung menjadi latihan berkelanjutan, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan untuk berperilaku baik. (Khusnadi et al., 2022)

e. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pendekatan yang memanfaatkan peragaan untuk memperjelas pemahaman atau menunjukkan cara melakukan sesuatu kepada siswa. Dalam metode ini, guru atau siswa akan memperagakan suatu proses di depan kelas, seperti misalnya menunjukkan cara melakukan shalat sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. (Naelasari, 2021)

f. Kisah

Secara umum, metode cerita ini disukai oleh anak-anak serta

umat Muslim lainnya. Karena itu, metode ini sering digunakan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, seperti halnya dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul atau orang-orang saleh yang bertakwa kepada Allah SWT. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik dapat memperoleh pelajaran tentang balasan yang diberikan Allah kepada mereka, serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan mendorong anak didik untuk mengamalkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita tersebut. (Ira Suryani, Hasan Ma'tsum, Sri Suharti, Dewi Lestari, 2021)

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Biografi Ibnu Miskawaih**

Ibnu Miskawaih, yang nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, lahir pada tahun 330 H (941 M) dan wafat pada tahun 421 H (16 Februari 1030 M) di Isfahan. Ia berasal dari Ray dan kemudian menetap di Isfahan. Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang ahli di berbagai bidang, termasuk kimia, filsafat, dan logika. Ia juga dijuluki Al-Khaniz (pustakawan) karena dipercaya mengelola koleksi

buku milik Ibn al-Amid dan Adhud Al-Daulah bin Suwaihi.. (Salim et al., 2022)

Nama Miskawaih berasal dari nama kakeknya, yang awalnya memeluk agama Majusi sebelum kemudian beralih ke Islam. Ia dikenal dengan gelar Abu Ali, yang diambil dari nama sahabat Ali. Dalam pandangan Syiah, Ali dianggap sebagai sosok yang paling berhak menggantikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam. Karena gelar ini, banyak yang berpendapat bahwa Miskawaih merupakan penganut Syiah. Selain itu, ia juga dikenal dengan gelar al-Khazim, yang berarti "bendaharawan," karena ia dipercaya menjabat sebagai bendaharawan pada masa pemerintahan Adid al-Daulah dari Dinasti Buwaih. (Kahwash, 2020)

Sebagai seorang pemikir besar, Ibnu Miskawaih mempelajari berbagai kitab filsafat dari peradaban pra-Islam secara mendalam, serta membaca dan mempelajari karya-karya ilmuwan dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan Roma. Oleh karena itu, pemikiran beliau pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh ide-ide tokoh-tokoh dari berbagai peradaban tersebut.

Dengan demikian, ketika merumuskan pandangannya, Ibnu Miskawaih mengintegrasikan pemikiran Plato, Aristoteles, Galen, serta ajaran-ajaran dalam Islam (Romadona, 2021).

Dalam bidang ilmu sejarah, gurunya adalah Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadhi, sementara di Ilmu filsafat, ia belajar dari Ibnu al-Khammar. Selama hidupnya dia adalah seorang praktisi lama menekuni beberapa bidang ilmu termasuk kimia, filsafat, dan logika. Belakangan beliau menonjol dalam bidang sastra dan sejarah sehingga banyak keahlian yang diberikan kepadanya. Di balik itu, beliau lebih dikenal sebagai filofof Islam yang menitikberatkan pada etika Islam dan juga ahli filsafat Yunani serta budaya Romawi dan Persia (Rendy Hermawan et al., 2023)

Sepanjang hidupnya, Ibnu Miskawaih diketahui selaku sosok yang berkomitmen terhadap apa yang ia tulis. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang dia ajukan selalu sejalan dengan tindakan nyata yang dilakukannya. Bahkan, lewat salah satu karyanya yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq*, yang kemudian menjadi karya masterpiece-nya, nama Ibnu

Miskawaih pun semakin dikenal luas (Ujud Supriaji, 2021).

Karya terkenal beliau yang masih dikenal hingga kini adalah sebuah buku berjudul *Tahdzib al-Akhlaq*, di mana beliau memberikan penjelasan mendalam mengenai etika. Dalam karya ini, beliau tidak hanya menyusun teori-teori etika secara tertulis, tetapi juga menunjukkan bahwa dirinya menerapkan apa yang telah dia tulis. (Romadona, 2021)

## **B. Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih**

Karakter (*khuluq*) adalah kondisi jiwa yang mendorong individu untuk bertindak tanpa pertimbangan atau pemikiran yang mendalam. Kondisi ini terbagi menjadi dua jenis: pertama, yang bersifat alami dan berasal dari sifat dasar; kedua, yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Karena itu, para pemikir klasik sering kali memiliki perspektif yang berbeda tentang karakter. Beberapa di antaranya berpendapat bahwa karakter berasal dari aspek jiwa yang tidak rasional, sementara yang lain meyakini bahwa karakter juga bisa dimiliki oleh jiwa yang rasional. Ada pula yang berpendapat bahwa karakter itu bersifat bawaan, tetapi dapat berkembang seiring waktu melalui latihan dan nasihat yang bijak. (Ramli & Zamzami, 2022).

Ibnu Miskawaih memandang pendidikan karakter sebagai suatu upaya untuk membentuk sikap internal yang akan mendorong individu untuk secara spontan melakukan perilaku baik. Dalam menilai tindakan yang benar atau salah, standar yang digunakan harus merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Karena itu, pendidikan akhlak sering juga disebut sebagai pendidikan moral dalam konteks pendidikan Islam. (Kahwash, 2020).

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan yang perlu dicapai, dan menurut Ibnu Miskawaih, terdapat tiga tujuan utama. Pertama, untuk membentuk perilaku baik pada manusia sehingga mereka dapat bertindak dengan cara yang terpuji dan sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk manusia. Kedua, untuk mengangkat manusia dari kondisi terendah, yakni keadaan yang dicela oleh Allah SWT. Ketiga, untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan (al-insan al-kamil). Dalam hal ini, tujuan pendidikan akhlak pada anak usia dini adalah untuk menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar mereka dapat mencapai kesempurnaan dan menjadi individu yang terhormat di hadapan Allah SWT. (Firdausi, 2020)

Sebelum mempelajari tentang karakter, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya untuk memahami jiwa manusia terlebih dahulu. Jiwa dianggap sebagai sesuatu yang tidak tampak secara

fisik, berbeda dari tubuh manusia dan bukan merupakan bagian darinya. Oleh karena itu, terdapat dua unsur yang bertolak belakang dalam diri manusia, yaitu tubuh dan jiwa. Tubuh (jasad) hanya dapat mengenali kebenaran berdasarkan apa yang diterima melalui indera, namun tidak mampu mempertanyakan informasi yang diterimanya. Sebaliknya, jiwa memiliki kemampuan yang lebih tinggi, yaitu untuk menilai apakah apa yang dirasakan oleh indera itu benar atau salah. Secara fungsional, indera mengkonfirmasi apa yang terdeteksi, lalu jiwa menerima informasi tersebut sebagai bukti, namun jiwa juga dapat menolak apa yang disampaikan oleh indera (Miskawih, 1994).

Jiwa terdiri dari tiga elemen yang, jika dapat dikendalikan dengan seimbang, akan menghasilkan individu yang sempurna. Pertama, terdapat unsur akal (al-quwwah al-nathiqah), yang dikenal sebagai fakultas tertinggi atau penguasa. Unsur ini berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan merenungkan realitas segala hal, dengan otak sebagai organ yang berperan. Kedua, terdapat elemen amarah (al-quwwah al-ghadhiyyah), yang sering disebut sebagai sifat yang dimiliki oleh hewan buas. Elemen ini mencakup nafsu dalam bentuk kemarahan, keberanian, daya juang, keinginan untuk berkuasa, harga diri, serta hasrat akan kehormatan, dengan hati sebagai organ tubuh yang terlibat. Terakhir, ada nafsu syahwat (nafsu binatang), yang juga disebut sebagai

fakultas hewani, yang membuat kita merasakan dorongan terhadap hasrat seksual, makanan, minuman, dan kenikmatan indrawi lainnya. (Ramli & Zamzami, 2022).

Hubungan antara ketiga aspek jiwa tersebut adalah, jika salah satu dari daya jiwa itu lebih dominan, maka dua aspek jiwa lainnya akan terpengaruh atau tidak seimbang. Namun, jika kekuatan berpikir menjadi yang paling kuat, maka nafsu amarah dan syahwat akan dapat dikendalikan. Oleh karena itu, dari daya-daya jiwa tersebut, daya berpikir (Al-Quwwah Al-Natiqah) berada pada tingkat yang paling tinggi, karena dengan kemampuan berpikir secara rasional, seseorang akan bisa mencapai kebaikan. (Miskawih, 1994).

Ibnu Miskawih menggambarkan konsep pembelajaran karakter yang mendalam dalam karyanya *Tahzib al-Akhlaq*. Ia menekankan bahwa etika merupakan keadaan jiwa yang menghasilkan perilaku secara spontan, tanpa perencanaan atau pemikiran terlebih dahulu. Beliau membedakan dua jenis asal mula jiwa, yaitu kepribadian yang muncul secara alami dan yang terbentuk melalui kebiasaan serta pengajaran. Menurutnya, meskipun karakter ini bersifat bawaan, moralitas dapat berkembang seiring waktu melalui dorongan dan nasihat yang baik. Proses ini dimulai dengan pemahaman dan refleksi, sehingga dengan bimbingan yang berkelanjutan, moralitas pun terbentuk (Riami et al., 2021).

Busrolli juga berpendapat bahwa menurut Miskawih, pendidikan karakter anak dapat menghasilkan perubahan perilaku dan karakter melalui pendekatan yang alami. Oleh karena itu, sebagai pendidik, kita seharusnya mampu mengubah dan mendidik anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang ada, dengan memperhatikan potensi anak dan membiarkan proses perkembangan tersebut berlangsung secara alami dari dalam diri mereka (Ahmad Busroli, 2019).

Dalam Ibnu Miskawih, pembentukan karakter dilaksanakan melalui empat proses, yang awal adalah proses natural. Setiap orang secara alami memiliki kecenderungan untuk memiliki karakter baik, meskipun jumlahnya terbatas, dan mereka yang memiliki karakter baik ini tidak akan beralih menjadi buruk. Sebaliknya, ada juga karakter anak yang secara natural memiliki sifat buruk dan sulit untuk bertransformasi menjadi lebih baik. Lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Anak-anak dapat berkembang menuju karakter yang lebih baik jika mereka didukung oleh keluarga dan lingkungan yang positif. Namun, jika mereka tumbuh di lingkungan yang negatif, hal tersebut dapat berdampak buruk pada perkembangan karakter mereka (Salim et al., 2022).

Kedua, Ibnu Miskawih menyatakan bahwa terbentuknya kebiasaan dalam suatu keadaan tersebut menggambarkan sikap dan tindakan yang akan dievaluasi dan

dipertimbangkan. Apabila kebiasaan tersebut dilakukan secara konsisten melalui latihan, hal ini akan membentuk karakter internal yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini melalui proses pembiasaan dan pemberian contoh (Tambak & Sukenti, 2020). Menurut Mulyasa, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara konsisten hingga terbentuk suatu kebiasaan. (Romadona, 2021)

Ketiga, proses latihan merupakan suatu kegiatan tertentu yang dilaksanakan dengan sistematis dan berkesinambungan untuk meraih pencapaian yang spesifik. Menurut Ibnu Miskawaih, pembinaan dan latihan merupakan cara yang sangat krusial untuk membimbing manusia supaya dapat mengikuti jalur yang selaras dengan tujuan pembinaan karakter. Jika cara pembinaan ini diabaikan, maka tahapan pembentukan karakter dari luar diri individu akan gagal. Untuk mencapai keutamaan akhlak, seseorang harus berlatih dengan tekun dan sungguh-sungguh. Latihan ini bertujuan untuk melindungi manusia dari godaan nafsu syahwat dan amarah. Oleh karena itu, diperlukan latihan pengendalian diri, seperti berpuasa, untuk menahan nafsu (Firdausi, 2020).

Selanjutnya yang keempat, sanksi dan teguran yang tidak terlalu keras. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter anak, penggunaan hukuman dan pukulan ringan sebaiknya menjadi opsi paling akhir, Apabila metode

lainnya tidak memberikan dampak yang lebih sempurna. Pendekatan ini bertujuan untuk memberi efek jera, agar anak tidak mengulangi perbuatan buruk dan dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik (Salim et al., 2022).

Ibnu Miskawaih menyusun buku *Tahdzib Al-Akhlak* dengan tujuan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam diri kita dan mewujudkannya pada tingkah laku yang secara alami. *Tahdzib Al-Akhlak* dikenal dengan nama *Tathhir Al-A'raq* (pembersihan akhlak), yang berisi gagasan dan pedoman, selain itu, kalimat tersebut merupakan penjelasan yang praktis dan rasional mengenai keyakinan Miskawaih bahwa perubahan dalam moral dan akhlak seseorang dapat terwujud. (Ramli & Zamzami, 2022).

Sistematika dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* sangat terstruktur dengan baik. Dimulai dengan pendahuluan yang bertujuan untuk mengarahkan penyimak melewati tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam mencapai akhlak yang sempurna. Terkait dengan ini, Ibnu Miskawaih menekankan tentang langkah pertama yang paling penting adalah menyucikan diri dari sifat-sifat negatif sebelum menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji. (Miskawih, 1994).

Menurut Ibnu Miskawaih, dengan mengacu pada gagasan *The Golden Mean*, terdapat beberapa kepribadian utama yang mesti dikembangkan pada jiwa, yakni *Iffah* (pengendalian emosi), *Syaja'ah* (sifat berani), *Hikmah* (kearifan), dan *al-Adalah* (keadilan). Keempat

kepribadian ini dikenal al-Fadlilah, yang selalu terletak pada posisi pusat (*al-wasath*), di antara dua kepribadian manusia yang buruk. Dua kepribadian tersebut adalah al-Tafrith (kejelekan yang berlebihan) dan al-Ifrath (kebaikan yang berlebihan). Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa semua kepribadian manusia memiliki dua kutub ekstrem, dan karakter yang terpuji terletak di tengahnya (Kahwash, 2020).

Beberapa inti pemikiran Ibnu Miskawaih dalam menerapkan pendidikan karakter antara lain:

a. Hikmah (Kearifan)

Kearifan (hikmah) merupakan kualitas jiwa logis yang memahami semua bentuk keberadaan, yakni yang berkaitan dengan aspek ketuhanan ataupun kemanusiaan. Pemahaman ini menghasilkan sikap logis yang dapat membedakan tindakan yang harus dilakukan dan tindakan yang harus dihindari. Kebijaksanaan (*al-hikmah*) merupakan kondisi jiwa yang memungkinkan individu untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan dalam segala situasi, dengan inistaitif individu itu sendiri tanpa adanya tekanan dari orang lain. (Salim et al., 2022)

b. Al-Syaja'ah (Keberanian)

*Al-Syaja'at* (keberanian) adalah salah satu bagian dari keutamaan jiwa *al-ghadabiyyah/al-sabuiyyat*. Karakter ini akan muncul ketika nafsu diarahkan oleh jiwa *al-Nathiqat*, yang menyebabkan

lenyapnya sifat pengecut dalam diri seseorang.

c. Al-Iffat (Menjaga Kesucian atau Pengendalian Diri)

Ibnu Miskawaih berpendapat, memelihara kebersihan jiwa atau mengendalikan diri (*al-Iffah*) ialah kepribadian yang lahir dari *al-syahwatiyyah-bahimiyyah*.

Kepribadian ini lahir apabila seseorang dapat menahan syahwat dengan mendahulukan rasio untuk melakukan tindakan yang benar. Sebagai tahap pertama untuk meraih keseimbangan, proses pembiasaan (*conditioning*) melalui latihan yang konsisten sangat penting untuk membentuk karakter tersebut. Tujuan dari karakter *al-Iffah* adalah untuk mencapai keselamatan spiritual. (Kahwash, 2020).

d. Al-'Adalat/Justice (Keadilan)

Menurut Ibnu Miskawaih, konsep *al-'Adalah* (keadilan) akan terwujud dalam diri manusia ketika ia berhasil menggabungkan dengan sempurna karakter *al-Hikmah*, *al-Syaja'ah*, dan *al-Iffah* secara beriringan. Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan keadilan menjadi tiga jenis: yaitu, keadilan alam (*al-'adl al-thabi'i*), keadilan berdasarkan adat atau kebiasaan (*al-'adl al-wad'i*), dan keadilan Tuhan (*al-'adl al-ilahi*). Setiap bentuk keadilan tersebut memiliki nilai positif selama hubungan yang harmonis dapat terjalin antara

unsur-unsur yang pada dasarnya berbeda.(Salim et al., 2022).

### **E. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan mengkaji terkait pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Karakter (khuluq) adalah kondisi jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa pemikiran atau pertimbangan mendalam. Ibnu Miskawaih memandang pendidikan karakter sebagai usaha untuk menggapai perilaku batin yang menggerakkan sikap positif secara spontan dari individu.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas, dengan tiga tujuan utama menurut Ibnu Miskawaih. Pertama, untuk membentuk perilaku individu yang terpuji, agar seseorang mampu berkarakter baik dan mulia sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Kemudian, untuk meninggikan derajat manusia dari kondisi yang sangat jelek, yaitu keadaan yang tidak disukai oleh Allah SWT. Selain itu, untuk membimbing setiap individu menuju kesempurnaan sebagai manusia seutuhnya.

Pembinaan akhlak atau karakter manusia dalam pandangan Ibnu Miskawaih dikerjakan melalui beberapa tahap, yakni secara alami, kebiasaan latihan, pemberian teguran, dan sanksi ringan. Ibnu Miskawaih juga menyebutkan empat karakter dasar yang harus dibangun dalam diri seseorang, yaitu al-Iffah (pengendalian diri), al-Syaja'ah (keberanian), al-Hikmah (kearifan), dan al-Adalah (keadilan).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- All Ahmad Busroli. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Gazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. *Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4 nomor 2, 238.
- Ahmad Suryadi, R. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2 2021), 108–110.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.  
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Firdausi, N. I. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH.

Kaos *GL Dergisi*, 8(75), 147–154.  
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>  
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>  
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>  
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Ira Suryani, Hasan Ma'tsum, Sri Suharti, Dewi Lestari, A. S. (2021). *Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali*. 1(1), 31–38.

Kahwash, M. A. M. H. (2020). *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN 2020.

Karim, P. A. (2020). *PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH* Pangulu Abdul Karim. *Ittihad*, 4(1), 72–80.

Khusnadi, M. H., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2022). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 3(1), 19–26.

Maula, A. R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak. *Jurnal*

*Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 68–76.  
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>

Miskawih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. In Helmi Hidayat*. Bandung : Mizan.

Naelasari, A. K. dan D. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwrek Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 118.

Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220.  
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>

Rendy Hermawan, A., Nur Azizah, A. R., Mardiyah, M., & Fawaid Caturian, M. (2023). Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 132–145.  
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13853>

Riami, R., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam

Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22.  
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>

Riansyah Atmana Ruhuputty, Ibnu Jazari, D. F. (2021). Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Menurut Prespektif Imam Al-Ghazai Dalam Mencari Ilmu Agama. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.

Romadona, E. P. (2021). Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih. *Muslim Heritage*, 6(2), 277–302.  
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>

Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39.  
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)

Sarah Ayu Ramadhani, & Fitri Sari. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–164.  
<https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>

Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Mumtaz Karimun*, 1(1), 53–64. <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/3>

Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif buya hamka. *Tarbiyah Islamiyah*, 6, 97–105.

Suhartono, S., & Latifah, N. (2022). Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 195–201.  
<https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>

Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional Madrasah teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 65–78.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26001>

Ujud Supriaji. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(02), 108–116.  
<https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>